

ANALISIS STRUKTUR NASKAH DAN PEMENTASAN

RANDAI PALIMO GAGA



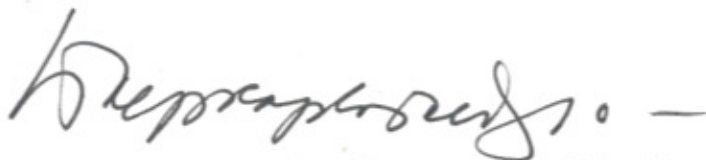
Oleh:

HERWANFAKHRIZAL



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1994

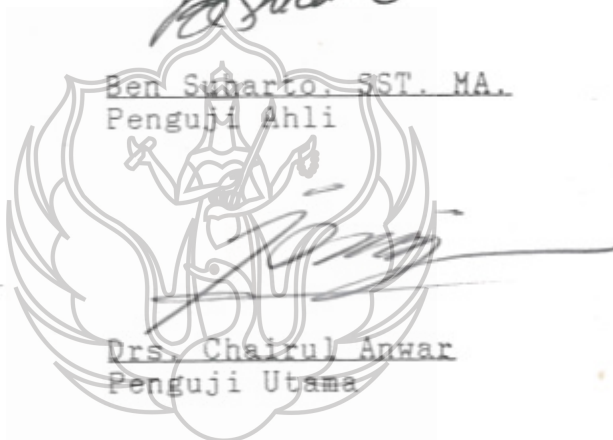
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 14 April 1994.



Drs. Soeprapto Soediono, MFA, Ph. D.
Ketua/Penguji



Ben Subarto, SST, MA.
Penguji Ahli



Drs. Chairul Anwar
Penguji Utama



Drs. Suharioso, Sk.
Penguji Anggota

Mengetahui,

Dehan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben Subarto, SST, MA.
Nip: 130442730



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga terwujudnya penulisan ini setelah berjalan hampir dua semester dengan judul "Analisis Struktur Naskah Dan Pementasan Randai Palimo Gaga" yang merupakan salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi Sarjana Strata-1 Seni Teater di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan ini adalah sebagai hasil penelitian "pendekatan dramaturgi", dengan menggunakan metode struktural dan diskriptif analisis, yang membahas pokok permasalahan analisis struktur naskah dan pementasan randai Palimo Gaga di Purna Budaya Yogyakarta tanggal 17 Januari 1993.

Dengan terwujudnya tugas akhir ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Drs. Chairul Anwar Ketua Program Studi S-1 Seni Teater, selaku pembimbing studi dan pembimbing I tugas akhir ini, yang dengan amat sabar dan simpatik penuh kebapaan memberikan bimbingan, pengarahan serta wawasan baru bagi penulis.
2. Drs. Nur Iswantara Sekretaris Jurusan Teater, selaku pembimbing II.

3. Drs, Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D., Ketua Jurusan Teater.
4. Prof. Mardjani Martamin, eks. Direktur Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang, dengan izin yang diberikan beliau, penulis dapat melanjutkan studi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Yogyakarta.
5. Para staf pengajar Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kuliah kepada penulis.
6. Bapanda Abdul Hamid Rahman dan Ibunda Roslaini yang telah memberikan dorongan moral maupun materil.
7. Adinda tercinta Hendri JB yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan perkuliahan.
8. Terkasih Neneng Nur Harapan yang telah memberikan dorongan dalam menyelesaikan tulisan ini.
9. Mahasiswa Minang yang kuliah di ISI Yogyakarta dan STSI Surakarta, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.

Yogyakarta, 14 April 1994

Penulis,

Herwanfakhrizal

RINGKASAN

Analisis Struktur Naskah Dan Pementasan Randai Palimo Gaga dengan "pendekatan dramaturgi" atau jenis pendekatan randai yang mengacu pada konvensi-konvensi dramatik dan teaterikal dalam struktur naskah dan pementasan randai Palimo Gaga, yang lebih dikenal dengan formula dramaturginya yang meliputi 4 M, antara lain; (M 1) Mengkhayalkan atau proses penentuan ide/pemilihan naskah, yaitu naskah randai Palimo Gaga, (M 2) Menuliskan atau proses penafsiran/penggarapan, yaitu analisis struktur naskah randai Palimo Gaga, pada bab tiga tulisan ini dengan menggunakan metode struktural; (M 3) Memainkan atau proses pementasan/pertunjukan, yaitu pementasan randai Palimo Gaga yang sudah dilakukan di Purna Budaya Yogyakarta tanggal 17 Januari 1993, sedangkan (M 4) Menyaksikan atau proses penganalisaan/penilaian dari pementasan tersebut, pada bab empat tulisan ini dengan menggunakan metode diskriptif analisis.

Untuk melengkapi analisis disertakan riwayat pengarang dan karyanya, sejarah pertumbuhan randai, latar belakang randai Palimo Gaga.

Akhirnya diperoleh kesimpulan mengenai struktur naskah randai Palimo Gaga, serta komponen-komponen yang mendukung pementasan randai Palimo Gaga di Purna Budaya Yogyakarta tanggal 17 Januari 1993.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
RINGKASAN	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	9
C. TUJUAN PENELITIAN	12
D. TINJAUAN PUSTAKA	13
E. METODE PENELITIAN	16
F. SISTEMATIKA PENULISAN	16
BAB II PENGARANG DAN RANDAI PALIMO GAGA	24
A. PENGARANG DAN KARYANYA	24
B. SEJARAH PERTUMBUHAN RANDAI	30
C. LATAR BELAKANG RANDAI PALIMO GAGA ...	38
BAB III ANALISIS STRUKTUR NASKAH RANDAI PALIMO GAGA	43
A. TEMA	53
B. PLOT (ALUR)	69
C. TOKOH	81
D. DENDANG DAN DIALOG	103
E. LATAR (SETTING)	127
BAB IV ANALISIS PEMENTASAN RANDAI PALIMO GAGA	123
A. TEMA	136
B. NASKAH LAKON	141
1. Bagan Lakon	146

2. Struktur Lakon	148
3. Bentuk Tokoh	157
4. Jenis Tokoh	161
C. TATA GERAK	164
1. Gerak Tokoh	164
2. Gerak Pemain Gelombang	166
3. Gerak pemain rakyat	170
D. TATA RUPA	172
1. Tata Rias	172
2. Tata Busana	175
3. Tata Pentas	183
4. Tata Cahaya	184
E. TATA MUSIK	186
1. Irama Lagu	186
2. Instrumentalia	187
3. Irama Suara (Vokal).....	189
4. Irama Tepuk Galembong	189
5. Irama Detak	189
BAB V KESIMPULAN	191
DAFTAR PUSTAKA	202
A. SUMBER TERTULIS	202
B. SUMBER LISAN	206
LAMPIRAN	207
A. Lampiran Naskah	207
B. Lampiran Foto	240
DAFTAR ISTILAH	249

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

"Seni" hanya merupakan satu jenis ungkapan dari "kebudayaan", di samping sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, sistem pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan.¹

Di Satu sisi seni memiliki unsur-unsur universal manusiawi, yaitu memperlihatkan nilai-nilai yang sama bagi seluruh umat manusia, pada hakikatnya milik seluruh manusia di dunia. Maka seni dapat dimanfaatkan sebagai alat atau media komunikasi masyarakat, atau dalam kepentingan di masa sekarang antar-bangsa, antarnegara dan antaretnis di Indonesia. Haryati Soebadio mengatakan :

Telah dialami, betapa unsur universal seni itu, terlepas dari lingkungan kelahirannya, mampu berbicara lintas-budaya, dalam arti tidak terbatas secara geografis, bahkan juga bermakna secara lintas zaman.²

Misalnya naskah drama yang ditulis Sphocles (496-486 SM);

1. Ayax, 2. Antigone, 3. Wanita-wanita Trachia, 4. Oidipus

¹Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan (Jakarta: PT Gramedia, 1981), p. 2.

²Haryati Soebadio, "Menghadapi Globalisasi Seni", Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni I/0, 1 Mai 1991), pp. 3-8.

Sang Raja, 5. Electra, 6. Philoctetes, 7. Oidipus di Kolo-
nus.³ Juga naskah yang ditulis Wiliam Shakespeare (1566-
 1616); 1. Hamlet, 2. Othelo, 3. King lear.⁴ Naskah-naskah
 tersebut diterjemahkan dan dipentaskan di banyak negara.

Seni yang telah mendunia itu, merupakan seni pilihan
 atau seni unggul yang dapat menarik perhatian dan dinikmati
 oleh semua bangsa sepanjang jaman. Di Indonesia sendiri
 kita memiliki Candi Borobudur sebagai contoh karya seni
 bangun yang dikagumi secara Internasional, sekalipun didi-
 rikan lebih dari 1000 tahun yang lalu.

Namun di sisi lain, seni di setiap kelompok manusia
 menunjukkan ciri-ciri khas yang tumbuh dan berkembang di
 lingkungan budaya tertentu dan bersangkutan sendiri. Ciri-
 ciri khas seni menjadi kebanggaan masing-masing kelompok
 manusia yang melahirkannya. Bahkan, justru karena ciri-ciri
 khas itu maka seni diakui menunjukkan dan mampu memperkuat
 kepribadian budaya (cultural identity) kelompok-kelompok
 manusia yang bersangkutan.

Apresiasi terhadap seni bercorak khas ini, tidak
 dapat dilakukan secara mamadai, karena memerlukan

³Jakob Sumardjo, Ikhtisar Sejarah Teater Barat (Ban-
 dung: Angkasa, 1986), p. 8.

⁴Ibid, p. 38.

pengenalan bahasa.⁴ Apresiasi dapat dilakukan oleh warga kelompok manusia yang memang hidup dalam suasana budaya kelahiran seni tersebut, hal ini paling jelas tampak dalam jenis seni drama yang dipentaskan.⁵

Randai yang merupakan salah satu dari jenis seni drama yang dipentaskan, lahir dan tumbuh dalam kelompok manusia yang disebut etnis Minangkabau. Sebagai salah satu dari bentuk seni pertunjukan tradisional, randai hidup bersama tradisi yang berlaku, nilai-nilai dan upacara-upacara tradisional yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Randai hidup dan dihidupi oleh rakyat dan di kalangan rakyat.

Akibat perubahan struktur sosial, tata nilai dalam perkembangan kehidupan masyarakat, dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi serta kemajuan yang dicapai dalam bidang komunikasi masa. Mengakibatkan saling berbenturannya beberapa nilai-nilai, ikatan-ikatan sosial mulai longgar dan kesetiaan terhadap tradisi mulai memudar. Prestasi sosial tidak lagi begitu mendapat tempat dibandingkan dengan kemungkinan prestasi individual. Perubahan sistem sosial dan budaya demikian jelas akan mempengaruhi bentuk-bentuk kesenian

⁴Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p.66.

⁵Haryati Soebadio, op. cit., p. 4.

tradisional yang ada dalam masyarakat.⁶

Randai sebagai kesenian tradisional Minangkabau bukan saja akan mendapat pengaruh dan perubahan, berkemungkinan saja dapat hilang dan musnah. Istilah "tradisional" di sini randai yang statis, mandeg, beku atau tidak luwes. Untuk itu perlu sikap positif menghadapi istilah "tradisional" dalam "randai", yaitu sikap lebih mangacu pada kurun waktu yang selamanya tidak pernah statis atau mandeg, sebab yang modern, yang eksperimen, dan yang baru pada suatu ketika akan mentradisi pula. Jika randai telah mencapai tingkat puncak kesempurnaannya, ia akan menjadi seni abadi-klasik atau seni unggul, randai sudah tidak perlu dikhawatirkan dan dipermasalahkan, konsepsi tradisional dalam pembahasan diartikan secara dinamis.⁷

Konsepsi tradisional analisis struktur naskah dan pementasan randai Palimo Gaga yang akan dianalisis dalam arti dinamis, sesuai dengan unsur-unsur esensial randai. Unsur-unsur esensial yang terdapat dalam randai adalah:

- a. Adanya cerita yang dimainkan
- b. Adanya dendang
- c. Adanya gerak tari yang bersumber dari gerak silat

⁶Mursal Esten, dalam Edi Sedyawati (ed), Seni Dalam Masyarakat Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991). p. 117.

⁷Soediro Satato, "Wayang Orang Panggung Sebuah Pendekatan Dramaturgi", Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni I/02, Juli 1991, pp. 43-55.

Minangkabau

- d. Adanya dialog dan acting (Lakuan) dari pemain-pemain yang memerankan tokoh-tokoh tertentu.⁸

Cerita yang dimainkan adalah "kaba", sastra tradisional Minangkabau yang berbentuk prosa liris, dikenal sebagai sastra lisan Minangkabau. Kaba berasal dari kata Arab "khabarun" yang menurut kepercayaan, merupakan petunjuk yang datang dari Tuhan tentang nilai-nilai baik dan buruk.⁹ Biasanya grup randai punya kaba tertentu dan sekaligus sebagai trade mark nama grupnya, seperti; kaba/grup "Rambun Pamenan", "Gadiah Raptih", "Magek Manandin", "Sabai Nan Aluih", "Anggun Nan Tungga", "Sutan Pangaduan", atau kaba-kaba yang dikuasai sebagai spesialisasi grup-grup tersebut.

Cerita yang dimainkan tanpa naskah, improvisasi seperti pada umumnya jenis teater rakyat di daerah-daerah lain, yang penting pemain mengenal jalan cerita dan watak tokoh yang diperankan. Cerita yang sudah berkali-kali dimainkan, namun tidak kemungkinan menambahkan, menyelipkan atau mengurangi sesuai dengan kondisi tempat, waktu dan suasana pertunjukan.

Jumlah pemain biasanya terdiri dari 9 sampai 18

⁸Mursal Esten, Minangkabau Tradisi Dan Perubahan (Pangdang: Angkasa Raya, 1993), p. 35.

⁹Waluyo Hadi, Pendidikan Seni Drama (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1986), p. 90.

orang dan boleh lebih atau kurang, tidak ada keharusan/patokan jumlah pemain, dasarnya yang penting enak dilihat dan enak bermain.¹⁰ Para pemain terdiri dari pemain yang memerankan tokoh sesuai dengan perannya, pemain yang membawakan dendang sekaligus merangkap sebagai pemain gelombang atau juga merangkap sebagai pemeran/tokoh.

Pemain gelombang merupakan pemain yang melakukan gerak-gerak silat Minangkabau dalam posisi melingkar. Para pemain ini dipimpin oleh seorang tukang goreng (pemimpin) dalam membuat improvisasi-improvisasi dengan gerak-gerak silat sambil menepuk-nepuk celana gelombang (celananya yang lapang), tepukan-tepukan tangan, paha, pinggul dan ucapan-ucapan hep...ta...hep...ta!, hes...ta!, hep...ta...tu!

Pendendang atau pemain yang membawakan dendang bertugas melagukan kaba atau kaba yang didendangkan, biasanya yang didendangkan itu adalah bagian-bagian cerita yang tidak diactingkan atau didialogkan. Fungsi dendang juga untuk pertukaran legaran (putaran/lingkaran) ke legaran lain, pembuka dan penutup kaba/cerita, yang diiringi oleh musik tertentu seperti rebab, salung, kecapi, adok (sejenis gendang).¹¹ Disamping itu dendang juga berfungsi sebagai:

- a. Variasi menyampaikan cerita
- b. Untuk menyatakan perubahan tempat

¹⁰Mursal Esten, op. cit., (1993), p. 36.

¹¹Loc cit.

- c. Untuk menyatakan perubahan waktu
- d. Untuk menyatakan perubahan suasana
- e. Sekaligus pula dendang membangun cerita-cerita dalam setting penampilan randai, yang memang tidak mempunyai setting yang disiapkan secara fisis.¹²

Selain dendang yang membangun suasana dan setting dalam citra imajiner yang diciptakan, juga dibangun melalui permainan gerak gelombang.

Dialog dan setting tokoh dilakukan ditengah lingkaran sesuai dengan peran masing-masing. Acting dilakukan agak bersifat karikatural dengan tetap menggunakan pola-pola gerak silat Minangkabau sebagai dasar. Dialog-dialog bersifat bahasa prosa liris Minangkabau dan juga secara spontan, dalam arti tidak terikat dan tetap.

Berlangsungnya pertunjukan biasanya semalam suntuk, dimulai sehabis sembahyang Isya dan berakhir menjelang subuh. Pertunjukan randai dilakukan dalam bentuk arena di samping penonton menyaksikan dalam bentuk formasi melingkar, permainan juga disuguhkan secara melingkar.

Hubungan pertunjukan dengan penonton cukup longgar, penonton bisa saja sebentar meninggalkan pertunjukan ke warung kopi dan kemudian kembali lagi, tanpa merasa kehilangan dan tanpa mengganggu pertunjukan. Suasana pertunju-

¹²Waluyo Hadi, op. cit.

kan yang akrab membuat penonton bisa saja bersiut dan bersorak karena melihat dan mendengar acting dan dialog yang memikat dan seru, demikian juga improvisasi-improvisasi yang dibuat pemain, serta mendengar dendang yang menggugah perasaan penonton. Hal ini semakin menambah semangat para pemain dan semakin semaraknya pertunjukan randai.

Unsur-unsur esensial randai tersebut merupakan pedoman dalam analisis struktur naskah dan pementasan randai Palimo Gaga, sesuai dengan konsepsi tradisional dalam pembahasan diartikan secara dinamis hal. 4, dalam arti usaha pembinaan dan pengembangan atau bahkan modernisasi tidak terjerembab ke dalam kekeliruan-kekeliruan.¹³ Unsur-unsur esensial randai yang terdapat dalam naskah randai Palimo Gaga karya Zulkifli Sait Dt. Sinaro Nan Kuniang adalah:

- a. Cerita yang dimainkan, yakni cerita Palimo Gaga
- b. Dendang yang dilagukan mengisahkan cerita Palimo Gaga
- c. Tentang gerak tari yang bersumber dari gerak-gerak silat Minangkabau terdapat dalam naskah pada adegan III sampai adegan X, atau pada setiap legaran/putaran yang diiringi dendang yang dilakukan untuk mengantar kepada acting dan dialog tokoh.

¹³A. Kasim Achmad, Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater Wayang dan Tari) (Direktorat Kesenian: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), p. 39.

d. Sedangkan dialog dan acting pemain yang memerankan tokoh-tokoh tertentu dalam naskah, terdapat dalam delapan episode/legaran yang dimainkan atau pada adegan III sampai adegan X. Delapan episode/adegan ini memungkinkan tokoh-tokoh tampil berdialog dan beracting. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah terdiri dari sembilan orang pemeran, yakni; 1. Palimo Gaga, 2. Bujang Baganto, 3. Reno Nilam, 4. Cik Menan, 5. Tuak Leman, 6. Gelang Sapik, 7. Pandeka Kaciak, 8. Pandeka Kalek, 9. Pado Buntuang.

B. RUMUSAN MASALAH

Pengertian dramatik/dramatis dalam Kamus Istilah Sastra, yaitu; kata sifat yang menyatakan (1) yang berkaitan dengan drama, (2) secara dalam drama, (3) yang bersifat drama, dan (4) secara mengejutkan atau sensasional.¹⁴ Dalam Kamus Kesusastaan pengertian dramatik adalah; dapat menggerakkan hati seperti dalam kisah drama.¹⁵ Dari Kedua istilah kamus tersebut pengertian dramatik dapat disimpulkan sama dengan drama.

Sedangkan drama dan lakon juga merupakan dua istilah yang mengandung pengertian yang sama, menurut Panuti Sudji-

¹⁴Panuti Sudjiman, Kamus Istilah Sastra (Jakarta: Universitas Indonesia (UI.Press), 1990), p.23.

¹⁵Mohamad Ngafenan, Kamus Kesusastaan (Semarang: Effhar Offset, 1990), p. 45.

man dalam bukunya Kamus Istilah Sastra memberi defenisi:

1. Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menggunakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog; lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung. Lihat juga lakon.¹⁶
2. Lakon merupakan karangan berbentuk drama yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan. Istilah lain drama.¹⁷

Dari pengertian yang diberikan Panuti Sudjiman tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah drama dan lakon mengandung pengertian yang sama, drama/lakon adalah karya sastra atau karangan berbentuk tulisan (naskah) yang dirancang untuk dipentaskan di panggung.

Naskah drama/lakon baru merupakan bahan dasar sebuah pementasan dan sebagai alat pengucapan seni belum mencapai kesempurnaan dalam taraf tertulis, naskah harus dimainkan. Menurut Boen S. Oemarjati: "Cipta sastra yang berbentuk lakon tidaklah atau belumlah bisa dikatakan telah mencapai kesempurnaan bentuk bila belum terpentaskan."¹⁸

Dalam randai tradisional Minangkabau pementasan ceritanya dimainkan tanpa naskah, yang penting pemain mengenal jalan cerita dan watak tokoh yang diperankannya, hal ini tentu saja akan membawa kelemahan-kelemahannya,

¹⁶Panuti Sudjiman, op. cit., p. 22.

¹⁷Ibid p. 48.

¹⁸Boen S. Oemarjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia (Jakarta: Gunung Agung, 1971), p. 62.

ketidak tepatan dan kurang lancarnya dialog para pemeran, urutan kontinuitas adegan, dan sebagainya.¹⁰ Sedangkan randai Palimo Gaga sudah memakai naskah. Naskah randai Palimo Gaga merupakan pangkal tolak sebuah pementasan, karena naskah itu tidak dapat dihayati secara utuh hanya sebagai karya sastra belaka, sebab kemampuan potensial sebuah naskah randai baru akan nyata dilihat dalam sebuah pementasan.

Dengan adanya naskah randai Palimo Gaga karya Zulkifli Sait Dt. Sinaro Nan Kuniang, keterikatan pertunjukan randai dengan naskah sangat penting sekali. Dialog dan acting yang dibangun dalam tegangan-tegangan dan konflik-konflik yang terjadi sangat dipelihara, sebaliknya di dalam randai tidak akan ditemukan, karena tegangan-tegangan dan konflik-konflik dalam randai kadarnya rendah.

Adanya naskah lamanya pertunjukan bisa diperpendek tidak semalam suntuk dengan penyusunan sinopsis dan seleksi plot cerita secara lebih padu dan utuh. Naskah yang ditulis akan membawa perkembangan akan munculnya cerita dari hasil proses kreatif disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Naskah juga merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan apresiasi randai dalam bentuk sastra tulis, selain sastra lisan yang sudah mentradisi dimasyarakat Minangkabau. Di samping diperlukan sikap yang kreatif dalam

¹⁰Waluyo Hadi, op. cit., p. 88.

menemukan idiom-idiom teaterikal yang baru, sehingga randai tetap selalu relevan dan mampu memenuhi tuntutan jaman.²⁰ Salah satunya dapat dilakukan dalam bentuk penulisan ilmiah dengan jalan menganalisis struktur naskah dan pementasan dalam randai.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, perlu perumusan masalah sebagai batasan dalam Analisis Struktur Naskah Dan Pementasan Randai Palimo Gaga, dengan batasan yang dititik beratkan kepada:

1. Analisis Struktur Naskah Randai Palimo Gaga
2. Analisis Pementasan dari hasil proses kreatif pementasan Randai Palimo Gaga di Purna Budaya Yogyakarta, tanggal 17 Januari 1993.

C. TUJUAN PENELITIAN

Hasil penelitian yang berbentuk penulisan ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 Seni Teater di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan harapan hasil penelitian ini dapat merupakan sumbangan pikiran dalam rangka pengembangan kesenian randai tradisional Minangkabau. Selain itu penelitian ini semoga dapat menjadi mata rantai bagi sumber-sumber inspirasi proses kreatifitas randai dalam menemukan idiom-idiom teaterikal yang baru.

Sedangkan Analisis Struktur Naskah Dan Pementasan Randai

²⁰Mursal Esten, dalam Edi Sedyawati, op. cit., p. 119.

Palimo Gaga, sesuai dengan rumusan masalah di atas, mengarah tujuan khusus penelitian untuk:

1. Menganalisis struktur naskah dan pementasan randai Palimo Gaga dengan mendekati sebuah "pendekatan dramaturgi". Yang dimaksud dengan "pendekatan dramaturgi" di sini adalah salah satu alternatif lain dari berbagai pendekatan yang dapat dipakai untuk memahami randai- yaitu jenis pendekatan randai yang mengacu pada konvensi-konvensi dramatik atau teaterikal.
2. Mengetahui unsur-unsur dramatik dan teaterikal dalam struktur naskah dan pementasan randai Palimo Gaga.

D. TINJAUAN PUSTAKA

ASRI. MK, Peranan Karawitan Dalam Randai Palimo Gaga Di Bunga Tanjung Kecamatan Batipuh (Padang Panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang, 1987), penelitian membahas peranan karawitan Minangkabau dalam randai Palimo Gaga di Bunga Tanjung, yang meliputi instrumentalia, vokal (dendang) dan gurindam, motif-motif tapuek (tepuk) galem-bong (celananya yang lapang), dan sejarah pertumbuhan randai secara garis besar serta latar belakang randai Palimo Gaga.

Yasman, Studi Terhadap Gerak Randai Palimo Gaga Di ASKI Padang Panjang (Padang Panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang, 1989), pembahasan yang menitik beratkan kepada; nama gerak dan makna gerak dalam randai

Palimo Gaga di ASKI Padang Panjang.

Mursal Esten, Minangkabau Tradisi Dan Perubahan (Padang: Angkasa Raya, 1993), buku ini merupakan himpunan dari sejumlah makalah dan bahagian-bahagian disertasinya dalam topik tradisi dan perubahan yang terdapat dalam masyarakat. Dalam buku ini juga dibahas tentang masalah genre tradisional dalam sastra modern, yaitu; bakaba, randai, sandiwara, yang sangat relevan dengan penulisan.

Ben Suharto, "Phaedra" Laporan Hasil Perancangan Seni Karya Seni Pertunjukan Teater Indonesia Yang Mendasarkan Pada Terjemahan Asrul Sani, 1992, dalam buku ini didapat pengetahuan bagaimana merancang pertunjukan mulai dari prapertunjukan sampai pertunjukan dan kemudian menu-liskannya dalam bentuk laporan penelitian.

RMA. Harymawan, Dramaturgi (Bandung: CV. Rosda, 1988), buku ini menjelaskan arti dramaturgi secara keseluruhan, sehingga buku ini dapat membantu dalam menganalisa, dari dunia naskah sampai dunia pementasan.

Saini KM, Pandangan Retrospektif Teater Dan Seni (Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983/1984), dari buku ini didapat pengetahuan tentang menganalisa naskah untuk pementasan dengan kumpulan beberapa teori pembedahan naskah.

A. Adjib Hamzah, Pengantar Bermain Drama (Bandung: CV. Rosda, 1985), buku ini menerangkan bagaimana menafsirkan naskah untuk mendapatkan bahan dramatik yang dapat

diwujudkan ke atas pentas.

A. Kasim Achmad, Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang, dan Tari), (Jakarta: Departemen P dan K), adanya ungkapan tentang randai dan kaba, serta ungkapan beberapa bentuk kesenian daerah yang ada di Indonesia.

Jan Van Luxemburg, terj. Dick Hartoko, Pengantar Ilmu Sastra (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), pengantar ilmu sastra serta persolan-persoalan yang berkaitan dan yang ada didalamnya, salah satunya adalah struktural yang akan dipakai dalam membedah naskah dan pementasan randai Palimo Gaga.

Jakob Sumardjo, Apresiasi Kesusastraan (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), buku ini menguraikan apa dan bagaimana sastra itu: batasannya, hakekatnya, manfaatnya, ragam-ragamnya, hubungannya dengan pengalaman dan kehidupan, dan lain-lain, serta dijelaskan pula apa itu drama, lengkap dengan jenis-jenis dan contoh-contohnya.

Boen Sri Oemarjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia (Jakarta: Pt. Gunung Agung, 1971), buku ini dapat membantu untuk mengetahui aspek-aspek yang terdapat dalam naskah/lakon.

Umar Yunus, Sosiologi Sastra Persoalan Teori Dan Metode (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementrian Malaysia, 1986), membahas tentang teori sastra yang langsung berhubungan dengan teks/naskah dengan contoh pelaksanaannya.

Sapardi Djoko Damono, Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas (Jakarta: Departemen P dan K Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979), suatu pendekatan sastra yang memperhitungkan pentingnya hubungan sastra dan masyarakat.

E. METODE PENELITIAN

Pengertian "metode" menurut T. Ibrahim Alfian adalah teknik riset atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.²¹ Kartini Kartono mengatakan:

"Metode berasal dari kata Yunani *methodos* = jalan sampai pada penelitian, *meta* + *hodos* = jalan; cara-cara berfikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan".²²

Sedangkan metode penelitian ialah; ajaran mengenai metode yang dipergunakan dalam proses penelitian.²³ Menurut Moh. Nazir metode penelitian adalah untuk memandu sipeneliti tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan.²⁴

Metode penelitian yang dijadikan dasar dalam mendekati suatu fenomena yang menjadi sasaran kajian, berupa

²¹T. Ibrahim Alfian, et. al., Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), p. 411.

²²Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Research Sosial (Bandung: Alumni, 1976), p. 31.

²³Loc cit

²⁴Moh. Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), p. 51.

variabel atau objek yang hendak diteliti dalam Analisis Struktur Naskah Dan Pementasan Randai Palimo Gaga sesuai dengan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, yang dititik beratkan pada analisis struktur naskah dan pementasan dengan mempergunakan pendekatan dramaturgi, metode struktural, dan metode diskriptif analisis.

Di samping metode pokok (pendekatan dramaturgi, metode struktural, diskriptif analisis), masih ada metode-metode lain yang bertujuan melengkapi metode pokok di atas, antara lain metode-metode yang berupa teknik-teknik sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam research ilmiah bermaksud memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel.²⁵ Bahan-bahan tersebut antara lain:

a. Studi Pustaka

Sumber pustaka yang langsung berhubungan dengan penelitian sebagai data primer adalah:

- 1). Naskah Randai Palimo Gaga, karya Zulkifli Sait Dt. Sinaro Nan Kuniang
- 2). Konsep Penggarapan Pementasan
- 3). Brosur Pementasan Randai Palimo Gaga Di Purna Budaya Yogyakarta, tanggal 17 Januari 1993

²⁵Sutrisno Hadi, Metodologi Research I, II (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), p. 89.

- 4). Peranan Karawitan Dalam Randai Palimo Gaga Di Bunga Tanjung Kecamatan Batipuh, yang merupakan hasil laporan penelitian ASRI. MK
- 6). Studi Terhadap Gerak Randai Palimo Gaga Di ASKI Padang Panjang, yang merupakan hasil laporan penelitian Yasman.

Sumber pustaka juga mempelajari buku-buku yang ada hubungannya serta menunjang pembahasan. Buku-buku yang menunjang pembahasan diperoleh dari perpustakaan:

- 1). Perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Kampus Utara Karang Malang Yogyakarta
- 2). Perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Kampus Pusat Sewon Bantul Yogyakarta
- 3). Perpustakaan Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang.

b. Observasi

Langsung melakukan praktek pementasan sebagai proses kreatifitas, dengan menyutradarai randai Palimo Gaga yang dipentaskan di Purna Budaya Yogyakarta tanggal 17 Januari 1993. Mengambil rekaman foto dan rekaman vidio pementasan untuk dipelajari. Di samping peneliti sering terlibat pertunjukan randai dan proses belajar dan mengajar di Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang serta pernah menjadi juri randai.

c. Wawancara

Wawancara langsung dengan penulis naskah randai Palimo

Gaga Zulkifli Sait Dt. Sinaro Nan Kuniang, baik sebelum pementasan maupun sesudah pementasan. Wawancara juga dengan orang-orang yang mengetahui tentang randai, dan seniman dikalangan masyarakat maupun yang berada dikalangan akademis.

2. Tahap Analisis Data

Semua data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, diolah dengan menyeleksi dan mengidentifikasi data, sesuai dengan maksud penelitian serta yang diperlukan dalam penulisan.

Kemudian data diidentifikasi menggunakan pendekatan dramaturgi, metode struktural, dan metode diskriptif analisis. Pendekatan dramaturgi yang dilakukan merupakan pendekatan yang mengacu pada konvensi-konvensi dramatik atau teaterikal dengan formula dramaturginya yang meliputi 4 M), yaitu: (M 1) Mengkhayalkan atau proses penentuan ide/pemilihan naskah lakon, (M 2) Menuliskan atau proses penafsiran/penggarapan, (M 3) Memainkan atau proses pementasan/penyajian/pergelaran/pertunjukan, (M 4) Menyaksikan atau proses pemahaman/penikmatan/pengajian/penganalisaan dan atau penilaian.²⁶ Formula dramaturgi (4 M) tersebut dalam penulisan berbentuk; (M 1) Proses pemilihan naskah lakon, yaitu naskah randai Palimo Gaga, (M 2) Proses penafsiran, yaitu analisis struktur naskah randai Palimo Gaga pada bab tiga

²⁶Soediro Satato, Op. cit., p. 49

tulisan ini, (M 3) Proses pementasan dilakukan di Purna Budaya Yogyakarta tanggal 17 Januari 1993, sedangkan proses (M 4), yaitu analisis pementasan randai Palimo Gaga pada bab empat tulisan ini.

Metode struktural merupakan metode yang dipergunakan dalam menganalisis naskah randai Palimo Gaga. Pengertian struktur ialah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks, dan yang dimaksud struktural dalam penelitian sastra ialah metode yang meneliti relasi-relasi itu.²⁷ Analisis struktur bukanlah penjumlahan anasir-anasir dalam karya itu, yang penting justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya serta mengupas semendetail mungkin keseluruhan makna yang terpadu.²⁸ Analisis struktural analisis yang perhatiannya dipusatkan pada hubungan-hubungan yang ada pada suatu saat disuatu waktu atau ditentukan oleh jaringan hubungan struktural yang ada.²⁹ Metode struktural tersebut dalam penulisan yang akan dilakukan untuk menganalisis hubungan unsur-unsur dalam naskah berupa: tema, plot (alur), tokoh, dendang dan dialog, latar

²⁷Dick Hartoko dan B. Rachmanto, Pemandu di Dunia Sastra (Yogyakarta: 1986), p. 135-136.

²⁸A. Teuw, Sastra Dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra (Jakarta: Pustaka Jaya-Giri Mukti Pasaka, 1988), p. 135-136.

²⁹Sapardi Djoko Damono, Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas (Jakarta: Departemen P dan K. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979), p. 40.

(setting). Analisis struktur tak dapat tidak harus diarahkan oleh ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis.³⁰ Dalam pengertian analisis struktur naskah dan pementasan randai Palimo Gaga disesuaikan dengan unsur-unsur esensial randai.

Sedangkannya metode diskriptif analisis merupakan metode yang dipergunakan untuk menganalisis pementasan randai Palimo Gaga, yaitu metode dengan menitik beratkannya kepada analisis lebih bersifat "menganalisis", "mendiskripsikan". Istilah menganalisis, yaitu dapat dimengerti sebagai suatu pemikiran yang meniadakan bentuk dan menetapkan satuan-satuan bentuk dalam kategori yang lebih kecil atau sebaliknya serta menerangkan tentang keterkaitan antara satuan bentuk yang satu dengan yang lain, baik setara dan atau berjenjang.³¹ Istilah mendiskripsikan, yaitu tulisan yang berisi pemerian (diskripsi, paparan, uraian) tentang suatu objek sebagaimana adanya pada waktu tertentu.³² Usaha yang dilakukan terbatas pada pengumpulan keadaan/peristiwa sebagaimana adanya, sehingga sekedar mengungkapkan fakta (fact finding) dengan penekanan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya pada objek yang

³⁰A. Teuw, op. cit., p. 137.

³¹Ben Suharto, Phaedra (Yogyakarta: Balai Penelitian Institut Seni Indonesia, 1992), p. 19.

³²Yudiono K.S., Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Ilmiah (Semarang: Universitas Diponogoro, 1984), p. 19.

diteliti serta diperkuat dengan interpretasi yang kuat.³³ Dibandingkan dengan metode lainnya, maka penelitian diskriptif analisis lebih spesifik dengan memusatkan kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel,³⁴ atau penelitian yang bermaksud memberikan atau pencandraan secara sistimatis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat populasi tertentu.³⁵ Metode diskriptif analisis ini dalam analisis pementasan randai Palimo Gagaga pada dasarnya merupakan usaha untuk memadukan komponen-komponen: tema, naskah lakon, tata gerak, tata rupa, dan tata musik sebagai sebuah kesatuan yang utuh.

Data yang dipakai adalah data kualitatif atau non-statistik, yaitu metode analisis isi.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab. I merupakan pendahuluan yang membicarakan masalah latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab. II membahas tentang pengarang dan randai Palimo

³³Hadari Nawai, Metode Penelitian Sosial (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), p. 21.

³⁴S. Nasution, Metode Penelitian Sosial (Bandung: Jemmars, 1978), p. 7.

³⁵S. Surya Brata, Metodologi Penelitian (Jakarta: Raja Wali, 1989), p. 19.

Gaga, dikemukakan pengarang dan karyanya, sejarah pertumbuhan randai, latar belakang randai Palimo Gaga.

Bab. III pembahasan mengenai analisis struktur naskah randai Palimo Gaga yang mencakup tema, plot (alur), tokoh, dendang dan dialog, latar (setting).

Bab. IV menganalisis pementasan randai Palimo Gaga di Purna Budaya Yogyakarta, tanggal 17 Januari 1993. Analisis meliputi tema, naskah lakon, tata gerak, tata rupa, dan tata musik.

Bab. V kesimpulan yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas, diharapkan dapat memberikan kejelasan dalam memahami maksud, tujuan, dan sasaran penelitian.

